

**PENGARUH MEDIA DADU PUTAR TERHADAP KEMAMPUAN KEAKSARAAN ANAK
KELOMPOK B**

Dwi Rofiqoh Agustini

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
dwiagustini16010684009@mhs.unesa.ac.id

Dra. Masudah, M.M.Pd

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
masudah@unesa.ac.id

Abstrak

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan, ditemukan suatu permasalahan bahwa anak mengalami kesulitan dalam kemampuan keaksaraan terutama dalam membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata. Permasalahan tersebut timbul dikarenakan penyampaian metode pembelajaran oleh guru yang kurang menarik dan media yang digunakan hanya sebatas LKA. Kondisi permasalahan tersebut, akan mempengaruhi kemampuan keaksaraan anak usia dini. Dengan hal ini, diperlukan suatu stimulasi yang penting berupa pemberian media pembelajaran, alat permainan edukatif dan model pembelajaran yang menarik serta menyenangkan bagi anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dimana data diperoleh dan dikumpulkan menggunakan jenis sumber data sekunder, melalui data pendukung yang bersumber dari literatur, jurnal-jurnal ilmiah maupun referensi-referensi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa berbagai artikel atau jurnal ilmiah yang berhubungan dengan pengaruh media dadu putar terhadap kemampuan keaksaraan anak. Dari hasil kajian pustaka yang dikuatkan melalui beberapa jurnal, didapatkan sebuah pembahasan bahwa kemampuan keaksaraan dapat distimulasi melalui media dadu putar. Melalui media dadu putar ini, anak terlibat dalam suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Media dadu putar ini bisa dijadikan sebagai sarana media pembelajaran dalam peningkatan dan pengembangan aspek-aspek perkembangan anak secara menyeluruh, salah satunya yaitu dalam aspek perkembangan bahasa, terutama kemampuan keaksaraan pada anak usia dini dalam kemampuan membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata.

Kata Kunci: media dadu putar, keaksaraan.

Abstract

The results of a preliminary study conducted, found a problem that children have difficulties in literacy, especially in reading letters, reading two syllables and reading words. These problems arise due to the delivery of learning methods by teachers who are less attractive and the media which is used are only limited to LKA. The condition of these problems will affect the ability of early childhood literacy. With this, it is needed to provide important stimulation in the form of providing learning media, educational game tool (APE) and learning models that are interesting and fun for children. The method which is used in this research is the study of literature, where data is obtained and collected using secondary data source types, through supporting data sourced from literature, scientific journals and existing references. This research aims to collect and analyze various articles or scientific journals which are related to the influence of dice media on children literacy abilities. From the results of the literature learning media which were strengthened through several journals, a discussion was obtained that literacy skills could be stimulated through the rolling dice media, children are involved in an active, creative, effective and enjoyable learning. This rolling dice media can be used as a medium of learning media in the improvement and development of aspects overall child development aspects, one of them is aspects of language development, especially literacy skills in early childhood in the ability to read letters, read two syllables and read words.

Keywords: rolling dice media, literacy.

PENDAHULUAN

Suatu pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi semua orang pada umumnya, terutama pendidikan yang diajarkan pada anak sejak dini. Guru memberikan stimulasi, bimbingan serta pengasuhan dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak memperoleh kemampuan dan keterampilan yang baik. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Bentuk penyelenggaraan anak usia dini terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal.

Salah satu bentuk penyelenggaraan anak usia dini yang bersifat formal adalah lembaga Taman Kanak-Kanak (TK). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Nomor 146 Tahun 2014 pasal 5 kurikulum 2013 tentang anak usia dini, menyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan sebagai salah satu lingkungan yang digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dasar yang ditujukan pada anak usia 4-6 tahun. Di dalam penyelenggaraan lembaga TK dibagi dua kelompok belajar yaitu kelompok A dengan sasaran usia 4-5 tahun, sedangkan kelompok B dengan sasaran usia 5-6 tahun. Pada usia ini, anak berada di usia emas atau masa *golden age* dimana anak sudah mulai aktif melakukan beberapa kegiatan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang dilihat dan didengar di lingkungan sekitarnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak berjalan dengan cepat, anak mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain serta mengembangkan rasa percaya dirinya di depan orang lain. Selain itu, pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terdapat berbagai aspek yang perlu dimiliki anak.

Aspek-aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini memiliki peran yang sangat penting untuk melanjutkan ke tahap pendidikan selanjutnya. Terdapat enam Aspek perkembangan dasar yang dimiliki oleh anak usia dini yang meliputi aspek nilai moral dan agama, kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional dan seni. Salah satu aspek yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Menurut Bromley (1992) dalam Dhieni dkk (2007:5.8) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Jadi dengan bahasa, anak mampu berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa yang masih sederhana dan mudah dipahami oleh anak itu sendiri.

Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar nasional Pendidikan Anak Usia dini menjelaskan bahwa lingkup perkembangan bahasa meliputi tiga ranah yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Salah satu ranah lingkup bahasa yang akan dibahas adalah kemampuan keaksaraan pada anak usia dini. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2015) bahwa aksara diartikan sebagai huruf, aksara merupakan simbol yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, tidak hanya terdiri dari lisan saja yang dilakukan dengan cara berinteraksi, melainkan berupa tulisan melalui simbol-simbol huruf. Maka dari itu, anak usia dini perlu dikenalkan simbol-simbol huruf terlebih dahulu, kemudian mengenalkan suku kata, setelah itu mengenal kata dan terakhir kalimat (Susanto, 2011:84).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di TK Dharma Wanita Padelegan Pademawu Pamekasan, jumlah anak kelompok B di TK Dharma Wanita Padelegan Pademawu Pamekasan adalah 28 anak yang terdiri dari 2 kelas kelompok B yaitu kelompok B1 berjumlah 14 anak dan dikelola oleh satu guru, sedangkan kelompok B2 berjumlah 14 anak dan dikelola oleh satu guru. Peneliti menemukan permasalahan mengenai kemampuan keaksaraan dalam hal membaca, meliputi membaca huruf, membaca 2 suku kata dan membaca kata. Hal ini terbukti saat guru menjelaskan di depan kemudian memberikan LKA yang berisi tulisan huruf, dua suku kata dan kata berdasarkan gambar yang disediakan. Pada saat guru memberikan contoh dan meminta anak secara bersamaan untuk melakukan kegiatan tersebut, hampir semua anak kelompok B bisa melakukan dengan baik dan lancar. Ketika anak diminta satu persatu melakukan kegiatan tersebut, terdapat sebagian anak yang masih bingung, kesulitan dan kurang mampu melakukannya dengan baik dalam hal membaca huruf seperti membaca huruf a, b, d, i, l dan p. Selain itu, sebagian anak juga mengalami kesulitan dalam membaca 2 suku kata yaitu anak bisa membaca bagian awal satu suku kata saja. Serta sebagian anak mengalami kesulitan dalam membaca kata, dimana anak masih menunggu perintah dari guru dalam membaca kata. Sehingga kemampuan keaksaraan anak dalam hal membaca masih kurang maksimal.

Disamping itu, pada saat melakukan observasi peneliti menemukan permasalahan mengenai minimnya media pembelajaran yang menunjang kemampuan keaksaraan anak. Media yang sering kali digunakan adalah bahan ajar LKA, hal tersebut membuat sebagian anak merasa bosan dan tidak ada semangat untuk belajar. Selain itu, anak terkadang tidak fokus karena penyampaian metode pembelajaran oleh guru kurang menarik. Dimana guru belum mampu mengkonduksikan anak untuk bisa diam dan mendengarkan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini memungkinkan anak tidak memperhatikan apa yang dibahas oleh guru. Sehingga,

pengetahuan anak mengenai pembelajaran keaksaraan masih kurang maksimal.

Berdasarkan kondisi lapangan yang telah dipaparkan di atas, peneliti memberikan sebuah solusi dalam peningkatan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini agar termotivasi dalam kegiatan belajar, baik dalam hal penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dan media yang menarik dan menyenangkan sebagai alat bantu belajar untuk anak usia dini. Media merupakan alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Schramm (dalam Kristanto, 2016:5) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Media dapat membantu serta mempermudah dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Salah satu media yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak, yaitu melalui media dadu putar. Dengan adanya media dadu putar sangat membantu dalam pembelajaran keaksaraan pada anak usia dini. Tampilan yang menarik mampu membuat anak merasa senang untuk belajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media dadu putar dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan dalam hal membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata pada anak usia dini. Maka perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Media Dadu Putar Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Padelegan Pademawu Pamekasan”.

Rumusan dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh media dadu putar terhadap kemampuan keaksaraan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Padelegan Pademawu Pamekasan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh media dadu putar terhadap kemampuan keaksaraan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Padelegan Pademawu Pamekasan.

Association for Educational Communications and Technology (dalam Kristanto, 2016:5) mengartikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi.

Menurut pendapat Smaldino, Russel, Heinich, & Molenda (dalam kristanto, 2016:3) media bentuk jamak dari medium yang memiliki arti alat komunikasi, dan kata medium berasal dari bahasa Latin yang mengandung makna tengah, perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Dengan demikian media merupakan alat penyalur pesan atau informasi kepada orang lain (Latif dkk, 2013:151). Dalam proses pembelajaran, penggunaan media sangat penting. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan atau perantara ketika terdapat materi pelajaran yang susah dipahami dan kurang jelas oleh peserta didik. Dengan adanya media dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Media yang digunakan

saat pembelajaran adalah memiliki pengaruh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dilakukan agar materi pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektifitas.

Hal ini selaras dengan pendapat Brown (dalam Kristanto, 2016:5) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mempengaruhi terhadap efektifitas pembelajaran.

Menurut Schramm (dalam Kristanto, 2016:5) mengungkapkan bahwa media pembelajaran memiliki pengertian sebagai teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan guru sebagai penyalur, acuan dan perantara untuk menyampaikan materi atau pesan secara mudah dan jelas kepada peserta didik dalam pembelajaran secara konkrit, yang dapat memberikan stimulus untuk peserta didik dalam belajar, agar materi yang disampaikan dapat menarik perhatian anak untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Jenis-jenis media pembelajaran menurut Asyhar (2012:44-45) berpendapat bahwa media pembelajaran diklasifikasikan menjadi empat jenis sebagai berikut:

- a. Media audio merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan pesan yang melibatkan dalam bentuk auditif atau indera pendengaran peserta didik. Jadi pesan yang diterima dalam media ini berupa kata-kata, kalimat, bahasa lisan, musik, bunyi-bunyian dan lain-lain. Dalam media audio ini, dapat memberikan stimulus yang memiliki kaitan dengan aspek keterampilan mendengarkan pada anak usia dini. Contoh media audio adalah penggunaan media radio, *tape recorder*, dan *CD player*.
- b. Media visual merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran yang melibatkan indera penglihatan peserta didik. Media visual ini sering digunakan oleh guru dalam menjelaskan sebuah materi pelajaran sesuai dengan tema yang disampaikan, sehingga anak usia dini dengan mudah memahami apa yang dilihat secara langsung. Contoh dari media visual adalah media gambar, lukisan, poster dan lain-lain.
- c. Media audio visual merupakan media gabungan yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan pesan atau materi kepada peserta didik dalam bentuk audio (pendengaran) dan visual (penglihatan). Jadi media ini sangat baik sekali dan lebih optimal diberikan kepada anak usia dini, dikarenakan dalam media ini anak bisa mendapatkan pesan atau materi tidak hanya sekedar suara melainkan juga terdapat gambar yang tertera didalam media tersebut. Contoh media audio visual adalah video animasi, video pembelajaran, film pendek bersuara dan televisi.

Menurut Setyosari & Sihkabuden (dalam Kristanto, 2016:24) menjabarkan klasifikasi media berdasarkan bentuk dan ciri fisiknya sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dua dimensi
Media yang penampilannya mempunyai ukuran panjang kali lebar serta hanya diamati dari satu arah pandangan saja. Seperti peta, gambar, foto dan semua jenis media yang bisa dilihat dari arah depan saja.
- b. Media pembelajaran tiga dimensi
Media yang penampilannya mempunyai ukuran panjang kali lebar kali tinggi yang dapat diamati dari arah pandang mana saja seperti meja, kursi, mobil, rumah dan sebagainya.
- c. Media pandang diam
Media yang hanya menampilkan gambar diam di layar (tidak bergerak), seperti foto, gambar dan tulisan.
- d. Media pandang gerak
Media yang dapat menampilkan gambar bergerak di layar, termasuk media televisi dan video *tape recorder* termasuk media pandang gerak yang disajikan melalui layar di computer atau layar lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, media dadu putar merupakan media yang termasuk pada jenis media visual. Jika dilihat dari bentuknya, dadu memiliki 6 sisi yang dapat dilihat sebagai media secara tiga dimensi, yaitu media yang dapat diamati dari arah pandang mana saja. Media dadu putar merupakan media untuk menyampaikan isi materi dalam pembelajaran mengenai keaksaraan dalam hal membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata pada anak usia dini.

Media dadu putar merupakan media visual yang dapat dilihat langsung oleh anak. Dalam menyampaikan materi pembelajaran seharusnya menggunakan berbagai media atau sumber belajar yang bersifat konkret. Karena pada usia ini, anak akan mengetahui dengan mudah melalui benda-benda yang konkret. Jadi anak langsung bisa melihat dan mengamati secara jelas objek yang ada didepannya, hal ini dilakukan agar anak tidak mengalami kebingungan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Menurut Olfix (Wikipedia, 2015) dadu berasal dari bahasa latin yaitu *datum* yang memiliki arti sesuatu yang diberikan atau dimainkan. Dadu ini berbentuk sebuah kubus, dimana setiap sisinya terdapat simbol berupa angka dan memiliki ukuran yang sama di setiap sisinya. Jadi ketika dadu dilempar, maka salah satu sisinya akan menunjukkan sebuah angka atau titik.

Namun untuk saat ini media dadu dapat dimodifikasi tidak hanya berupa simbol angka atau titik, melainkan di setiap sisi dadu dapat diganti dengan simbol huruf dan simbol gambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Olfix (Wikipedia, 2015) menyatakan bahwa dadu tidak lagi dirancang dalam bentuk tradisional yang bersudut tajam, berwarna putih dan bertitik (dot) dari 1 sampai 6 titik (dot), tetapi dadu dapat dirancang

dengan bentuk yang lebih bagus, berwarna, dan tidak berangka maupun bertitik melainkan bisa diganti dengan simbol gambar dan simbol huruf.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2003:28) dadu adalah kubus kecil berisi enam (biasanya terbuat dari kayu, tulang, gading atau plastik), dimana keenam sisinya diberi angka 1 sampai 6, memiliki titik dengan jumlah yang berbeda dan diatur sedemikian mungkin untuk digunakan dalam permainan atau yang lainnya. Kebanyakan media dadu ini sering digunakan dalam media pembelajaran yang dikaitkan dengan aspek kognitif. Disamping itu, media dadu juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran untuk memberikan stimulus kepada anak usia dini yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak, khususnya aspek perkembangan bahasa dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini. Dimana dalam media dadu putar setiap sisinya sudah dirancang dan diganti dengan simbol yang berisi huruf dan gambar.

Media dadu putar adalah sebuah media pembelajaran dalam bentuk dadu atau kubus kecil yang memiliki enam sisi dengan ukuran 3x3 cm, terbuat dari bahan kayu, dan di setiap sisi dadu dilengkapi dengan simbol huruf dan simbol gambar.

Dalam media dadu putar ini berbeda dengan media dadu pada umumnya. Di setiap sisi media dadu putar ini, simbol yang digunakan adalah simbol huruf dan simbol gambar bukan simbol angka yang ada di media dadu pada umumnya. Cara melakukan kegiatan media dadu ini diganti menjadi lebih sederhana dengan cara memutar dadu, yang dapat memudahkan anak usia dini dalam menggunakan media ini selama pelajaran berlangsung.

Media dadu putar yang dimaksudkan adalah media pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. Media dadu putar ini diperuntukkan untuk anak usia 5-6 tahun atau anak TK kelompok B dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan dalam hal membaca yaitu kemampuan membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata.

Menurut (Poerwadarminta, 2007:742) bahwa kemampuan adalah potensi yang sudah pada diri anak sejak lahir yang perlu dikembangkan secara terus menerus sebagai bekal untuk kehidupan anak di masa yang akan datang. Secara sederhana kemampuan dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sebuah aktivitas.

Robbins & Judge, 2015:35 (dalam Susanto, 2011:97) menyatakan bahwa kemampuan adalah ukuran individu saat ini untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas. Menurutnya, pada dasarnya keseluruhan kemampuan seseorang terdiri dari dua kelompok yaitu kemampuan intelektual (yang berkaitan dengan berfikir, mental dan memecahkan masalah) dan kemampuan fisik (yang berkaitan dengan fisiologi, stamina, keterampilan serta kekuatan yang dimiliki oleh seseorang).

Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Susanto (2011:58), bahwa kemampuan sebagai perkembangan intelegensi yang terdiri dari kemampuan matematik dan bahasa.

Dari Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan tertentu yang dapat diasah melalui berbagai keterampilan yang mampu meningkatkan potensi setiap individu.

Keaksaraan merupakan semua aktivitas yang melibatkan berbicara, mendengarkan, membaca, menulis dan memahami bahasa lisan dan bahasa tulis Goodson & Layzer, 2009 (dalam Ramdani dkk, 2015:2).

Menurut Valley (dalam Shofi, 2008:99) Kemampuan anak dalam meningkatkan keaksaraan dapat terlihat dari kemampuan anak dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dirangkai menjadi suku kata dan terakhir menjadi sebuah kata. Kemampuan keaksaraan merupakan kegiatan yang dibutuhkan untuk peserta didik di taman kanak-kanak dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya, hal ini sebagai wadah untuk mempersiapkan dan mengasah aspek perkembangan bahasa anak lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), bahwa aksara diartikan sebagai huruf, dimana aksara sebagai simbol yang berfungsi untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa untuk anak sangat penting dilakukan, yaitu dengan mengenalkan simbol huruf terlebih dahulu seperti huruf vokal dan konsonan. Setelah mengenal simbol huruf, kemudian huruf digabungkan menjadi kata, dan yang terakhir menjadi sebuah kalimat yang dapat meningkatkan aspek bahasa dalam berkomunikasi. Hal ini selaras dengan pendapat (Susanto, 2011:74) bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi baik berupa lisan, tulisan, simbol-simbol dengan orang lain kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial.

Kemampuan keaksaraan adalah salah satu keterampilan bahasa yang sangat penting diajarkan pada anak sejak kecil yang melibatkan kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu kemampuan keaksaraan yang dikhususkan dalam penelitian ini yaitu dengan membaca.

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Semakin anak bisa membaca, maka semakin banyak pengetahuan anak yang didapatkan. Sedangkan menurut Dhieni (2008:112), membaca adalah menggabungkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat sehingga kalimat tersebut mempunyai arti.

Pada penelitian ini kegiatan membaca yang akan dibahas meliputi membaca huruf, membaca 2 suku kata dan membaca kata. Pada kegiatan tersebut, masing-masing terdapat unsur bahasa yang dimiliki, Unsur bahasa merupakan suatu unsur yang menjelaskan sebuah kata atau kalimat dengan penggunaan yang

benar. Berikut penjelasan mengenai unsur bahasa dalam kegiatan membaca antara lain:

a. Membaca huruf

Membaca huruf termasuk unsur bahasa fonem. Fonem dan huruf merupakan dua hal yang berbeda. Fonem disini memiliki arti yaitu bunyi huruf (untuk didengar), sedangkan huruf adalah lambang dari fonem (untuk dilihat). Dalam membaca huruf, anak dapat menyuarakannya melalui membaca. Pada kegiatan membaca huruf ini, huruf yang digunakan meliputi (a,b,c,d,e,f,g,h,i,j,k,l,m,n,o dan p)

b. Membaca 2 suku kata

Membaca dua suku kata termasuk jenis morfem dalam unsur bahasa. Suku kata terdiri dari huruf vokal (V) dan huruf konsonan (K). Suku kata yang diakhiri dengan huruf vokal disebut suku kata terbuka dan suku kata yang diakhiri dengan huruf konsonan disebut suku kata tertutup. Dalam penelitian ini, pada membaca dua suku kata menggunakan pola suku kata KV (konsonan vokal) seperti bo-la, me-ja dan sebagainya.

c. Membaca kata

Membaca kata termasuk jenis morfem dalam unsur bahasa. Kata dalam bahasa Indonesia terbentuk dari satu kata atau lebih suku kata. Dalam unsur bahasa, terdapat beberapa jenis kata meliputi kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata kerja (verbal) dan kata keterangan (adverbial). Dalam penelitian ini, kegiatan membaca kata menggunakan jenis kata benda (nomina) seperti : tas, buku, gambar dan sebagainya.

Mengenalkan keaksaraan pada anak usia dini merupakan kegiatan terprogram yang dilakukan di taman kanak-kanak agar anak usia dini dapat memperoleh bekal pengetahuan untuk melanjutkan tahap pendidikan selanjutnya tentang kemampuan keaksaraan dalam hal membaca. Dari penjelasan di atas, ketiga unsur bahasa harus dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan mengenalkan keaksaraan dalam hal kegiatan membaca yang meliputi membaca huruf, membaca 2 suku kata dan membaca kata. Sehingga anak bisa memperluas pembendaharaan kata yang diperoleh melalui komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan keaksaraan adalah suatu kecakapan mengenai bagian dari kemampuan keterampilan bahasa yang meliputi 4 aspek yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, menulis. Dalam penelitian ini, kemampuan keaksaraan yang dikhususkan adalah kegiatan membaca. Dimana kegiatan ini diawali dengan membaca huruf per huruf terlebih dahulu dan merangkai huruf menjadi sebuah suku kata dan kata serta mengetahui isi atau arti dari kata tersebut agar anak bisa berkomunikasi dengan baik.

Tujuan mengenalkan keaksaraan menurut pendapat Soejono (dalam Sessiani, 2007:29) terdapat tujuan mengenalkan keaksaraan secara umum, sebagai berikut:

- a. Mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau bunyi.
- b. Melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara .
- c. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarkan wajib untuk dapat dipraktekkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan mengenalkan keaksaraan pada anak usia dini adalah melakukan suatu proses secara perlahan-lahan, dari yang sederhana kemudian bertahap ke yang lebih rumit, dimana anak terlebih dahulu dikenalkan simbol-simbol huruf sebelum belajar tentang suku kata dan kata. Hal itu merupakan langkah awal agar anak dapat lancar dan menguasai beberapa keterampilan serta meningkatkan pengetahuan mengenai keaksaraan. Setelah anak sudah mengenal huruf-huruf, maka anak dilatih dengan cara merubah huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata dan kata, dengan cara menyuarkan. Sehingga penguasaan keaksaraan lebih meningkat dan membantu anak untuk berkomunikasi menjadi lebih baik.

Mengenalkan keaksaraan pada anak usia dini memiliki fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa. Terlebih lagi jika anak selalu dilatih mengenai keaksaraan, sehingga secara perlahan anak memiliki tingkat kematangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Pemerolehan pembendaharaan kata yang semakin banyak, dapat membantu anak usia dini melakukan kegiatan komunikasi dengan lancar. Semakin banyak pembendaharaan kata yang dikuasai, maka semakin baik pula kemampuan komunikasi yang dilakukan oleh anak.

Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Gardner (dalam Susanto, 2011:81), bahwa fungsi mengenalkan keaksaraan untuk anak usia dini adalah sebagai alat pengembangan intelektual dan kemampuan dasar anak terutama untuk mengembangkan ekspresi perasaan, imajinasi dan pikiran.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi mengenalkan keaksaraan untuk anak usia dini dengan cara melakukan kegiatan belajar yang berkaitan dengan keaksaraan seperti membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata, memiliki ketertarikan sendiri bagi anak. Tergantung bagaimana guru menyampaikan materi pada anak. Ketika anak belajar tentang keaksaraan dengan metode pembelajaran yang sangat menyenangkan, kreatif dan mampu menarik perhatian anak pada saat pembelajaran berlangsung, maka anak akan ikut semangat dan termotivasi dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, anak tidak merasa tertekan atau tidak bosan pada saat guru menjelaskan pembelajaran keaksaraan.

Tidak semua anak bisa memahami pembelajaran dengan mudah dan cepat, ada juga sebagian anak yang lamban dalam menerima sebuah materi. Setiap anak memiliki tingkat kesiapan yang berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya dalam kemampuan keaksaraan. Apabila anak memiliki tingkat kesiapan

yang baik, maka tingkat kemampuan keaksaraan dalam membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata akan mengalami peningkatan yang lebih baik pula. Dengan melalui kegiatan tersebut, hal ini dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak. Sehingga wawasan dan pengetahuan yang diperoleh anak semakin banyak dan luas.

METODE

Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur yaitu suatu penelitian berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Selain itu, penelitian dengan studi literatur adalah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya, akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.

Metode pengumpulan data dalam artikel ini, diambil dari jenis sumber data yang diperoleh untuk mendukung suatu penelitian tersebut. Jenis sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data pendukung yang bersumber dari literatur maupun referensi-referensi yang ada. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimaksud adalah jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan artikel ini. Kemudian data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan jurnal yang dikumpulkan dan analisa penulis didapatkan bahwa Pada usia ini, anak berada di usia emas atau masa *golden age* dimana anak sudah mulai aktif melakukan beberapa kegiatan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang dilihat dan didengar di lingkungan sekitarnya. Selain itu, pada masa usia emas ini merupakan waktu yang sangat berharga bagi anak usia dini dalam memperoleh pengetahuan di sekitar lingkungannya.

Proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak berjalan dengan cepat, anak mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain serta mengembangkan rasa percaya dirinya di depan orang lain. Selain itu, pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terdapat berbagai aspek yang perlu dimiliki anak. Terdapat enam aspek perkembangan dasar yang dimiliki oleh anak usia dini yang meliputi aspek nilai moral dan agama, kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional dan seni. Salah satu

potensi yang akan dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Menurut pendapat John W. Santrock, bahasa adalah bentuk komunikasi yang berupa lisan, tertulis ataupun isyarat yang berdasarkan pada suatu simbol – simbol. Adapun menurut Bromley (dalam Dhieni, 2008:111) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual seperti dapat dilihat, ditulis dan dibaca sedangkan simbol-simbol verbal seperti dapat diucapkan dan didengar.

Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Adapun keterampilan bahasa meliputi 4 aspek yaitu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Hal ini senada dengan pendapat (Goodson & Layzer, 2009) bahwa kemampuan keaksaraan pada anak usia dini merupakan semua aktifitas yang melibatkan berbicara, mendengarkan, membaca, menulis dan memahami bahasa lisan dan bahasa tulis. Kemampuan berbahasa saling berkaitan dan mempengaruhi dengan aspek perkembangan lainnya. Sebab anak mampu mendengar, berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya, sehingga dapat menjadi bekal anak dalam pendidikan selanjutnya.

Hal ini selaras dengan pendapat (Susanto, 2011:74) bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi baik berupa lisan, tulisan, simbol-simbol dengan orang lain kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan belajar bahasa, anak mulai belajar mengenal berbagai macam huruf, suku kata, kata serta kalimat yang nantinya dijadikan dasar dan dibutuhkan dalam pembelajaran keaksaraan di pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu, anak perlu dilatih dan distimulasi agar perkembangan bahasa terutama keaksaraan dapat meningkat dengan baik.

Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar nasional Pendidikan Anak Usia dini menjelaskan bahwa lingkup perkembangan bahasa meliputi tiga ranah yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Salah satu ranah lingkup bahasa yang akan dibahas adalah kemampuan keaksaraan pada anak usia dini. Kemampuan keaksaraan pada anak usia dini merupakan salah satu dalam bentuk perkembangan bahasa anak secara naluriah atau bawaan sejak lahir yang dimulai dengan tangisan ataupun celotehan anak. Menurut Eliot (dalam Beaty, 2013:312) alasan bahasa itu bersifat naluriah karena hal ini mempengaruhi kerja dari perkembangan syaraf pada otak, seperti mengembangkan sel-sel saraf untuk menerima, menganalisis sehingga nantinya menghasilkan sebuah bahasa. Mengenalkan keaksaraan pada anak usia dini merupakan suatu kesanggupan individu dalam tahapan agar anak belajar untuk mengenal huruf dan bunyi huruf (morfem dan fonem) satu persatu dan menggabungkan huruf menjadi kalimat yang

sederhana. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa untuk anak sangat penting dilakukan, yaitu dengan mengenalkan simbol huruf terlebih dahulu seperti huruf vokal dan konsonan.

Menurut Hariyanto, pendidikan di TK terutama dalam pembelajaran keaksaraan dilakukan dengan memperkenalkan huruf-huruf vokal dan konsonan terlebih dahulu yang merupakan dasar dalam belajar keaksaraan. Melalui pengenalan huruf vokal dan konsonan, anak akan memahami bentuk huruf dan selanjutnya dapat membentuk suku kata dan kata tertentu. Dalam mengoptimalkan pelaksanaannya, anak perlu dibimbing oleh guru sehingga kemampuan keaksaraan anak akan meningkat. Untuk huruf vokal dan konsonan.

Pembelajaran keaksaraan pada anak dapat diawali dengan memperkenalkan huruf vokal. Jumlah huruf vokal ada 5 yaitu a,i,u, e, dan o. Pengenalan huruf vokal ini dilakukan dengan memperkenalkan bentuk huruf tersebut dengan menunjukkan bentuk setiap huruf atau menuliskan di papan tulis, sehingga anak mengenal dan memahami bentuk huruf vokal dengan tepat. Di samping huruf vokal anak juga perlu diperkenalkan huruf konsonan. Jumlah huruf konsonan ada 21 huruf, yaitu b,c,d,f,g,h,j,k,l,m,n,p,q,r,s,t,v,w,x,y dan z. Pengenalan huruf vokal dan konsonan sangat diperlukan sebagai dasar anak dalam mengenal keaksaraan dan dapat membaca dengan lancar. Upaya untuk meningkatkan kemampuan anak dalam keaksaraan dapat dilakukan dengan memperkenalkan bentuk huruf sehingga anak dapat memahami kata- kata yang diajarkan.

Berdasarkan observasi dari jurnal yang dikumpulkan, dan analisa penulis didapatkan adanya beberapa permasalahan yang sering ditemukan di lapangan bahwa anak masih belum bisa membedakan huruf yang memiliki bentuk yang sama seperti huruf b dan d serta huruf m dan w, anak belum bisa menunjukkan dan menunjukkan simbol-simbol huruf vokal (a,i,u,e,o) dan huruf konsonan (b,d,k,p,s) yang ditunjuk secara acak oleh guru, guru juga belum bisa mengkonduksifkan anak sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sehingga, anak kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi.

Selain itu, sering kali guru masih menggunakan LKA sebagai media pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan keaksaraan tidak dibuat semenarik mungkin dan penggunaan APE yang kurang mendukung, masih belum disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak dalam proses belajar mengajar. Sehingga hal tersebut membuat anak merasa bosan dan kurang antusias dalam meningkatkan minat belajar anak, karena kurangnya penerapan media pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, seharusnya guru memberikan sebuah solusi untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan terutama pada kemampuan keaksaraan anak usia dini, agar

kemampuan keaksaraan dapat terstimulasi dengan baik. Pemberian stimulasi terhadap kemampuan keaksaraan anak, dapat dilakukan dan dikembangkan melalui berbagai media pembelajaran, model pembelajaran dan alat permainan edukatif yang mendukung fasilitas proses belajar mengajar dan harus disesuaikan dengan kebutuhan usia dan tahapan perkembangan anak. Untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini dibutuhkan berbagai macam proses pembelajaran, seperti bermain sambil belajar agar anak tidak merasa bosan dengan materi yang diberikan oleh guru. Salah satunya melalui media pembelajaran, alat permainan edukatif serta berbagai model pembelajaran agar dapat menarik minat anak dengan mudah dalam menerima sebuah informasi baru, sehingga anak termotivasi dalam berbagai kegiatan belajarnya.

Penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini sangat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan efektif. Dalam proses belajar mengajar, ada dua hal yang penting dalam proses belajar mengajar yaitu metode dan media pembelajaran. Guru harus melaksanakan kedua hal tersebut sebagai proses awal berkomunikasi dengan anak. Proses komunikasi harus efektif dan efisien, dan guru harus menggunakan media untuk merangsang anak dalam belajar. Menurut Rivai dan Sudjana, media pembelajaran sebagai alat pendukung proses mengajar. Media adalah alat untuk menyampaikan pesan dan informasi pembelajaran. Menurut Gegne dan Briggs, media pembelajaran adalah alat untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang meliputi buku, kaset, televisi, foto gambar dan komputer. Agar media dapat dimanfaatkan dengan baik, guru harus mengetahui kebutuhan pembelajaran dalam permasalahan anak yang dihadapi tentang materi yang telah disampaikan. Guru harus memanfaatkan media yang tepat dan menyenangkan bagi anak dan harus dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan media, serta mengemas pembelajaran dalam permainan yang menarik. Pemilihan media dalam pembelajaran sangat penting, karena dengan media dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi atau materi yang akan disampaikan pada anak-anak. Guru harus cermat dalam memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Menurut Sujiono (2014:8.12-8.14), media yang baik adalah media yang secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran serta praktis dan mudah digunakan. Berikut beberapa syarat pemilihan media dan sumber belajar yang baik, adalah: a) menarik dan menyenangkan baik dari segi warna maupun bentuk, b) tumpul (tidak tajam) bentuknya, c) ukuran disesuaikan anak, d) tidak membahayakan anak, e) dapat dimanipulasi.

Dengan adanya media pembelajaran memungkinkan pembelajaran akan lebih mudah dipahami anak-anak. Sehingga perlu adanya pemilihan media sesuai materi yang akan diajarkan kepada anak-

anak. Media pembelajaran akan berperan penting untuk memunculkan motivasi belajar anak dengan semangat dan menyenangkan. Media yang menarik, efektif, efisien dan sesuai materi itulah yang dibutuhkan demi menstimulasi perkembangan anak usia dini secara optimal. Media pembelajaran yang akan digunakan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengenal keaksaraan dan dapat memberikan nilai lebih kepada anak dalam penguasaan keaksaraan, sehingga terdapat kesiapan pada diri anak agar dengan mudah dalam menerima informasi baru.

Disamping itu, penggunaan alat permainan edukatif dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini sangat penting untuk dilakukan. Keaksaraan adalah aspek perkembangan bahasa yang lebih memfokuskan pada pemahaman anak terhadap kata-kata dan tulisan yang dapat distimulasi melalui kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak. Melalui kegiatan bermain dapat membuat kegiatan belajar anak lebih menarik. Anak akan mendapatkan informasi dan pengalaman belajar menyenangkan dari pengalaman yang dialami anak sendiri, sehingga anak mampu menyerap informasi tentang bahasa. Otto (2015) berpendapat bahwa perkembangan keaksaraan anak akan berkembang ketika berada pada tahap pra-operasional yaitu pada tahap ini anak berusia dua sampai tujuh tahun yang mulai menggambarkan dunia dengan kata-kata, tampilan dan gambar. Keaksaraan sendiri merupakan perkembangan yang berfokus pada pemahaman anak mengenai bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf serta memahami isi bacaan dan kemudian mengkomunikasikan isi bacaan tersebut. Keaksaraan untuk anak usia dini, dapat diberikan dengan ukuran yang sesuai dan cara yang menarik agar anak dapat lebih mudah untuk memahaminya. Untuk menarik perhatian anak, dan membuat anak lebih mudah dalam memahami keaksaraan dapat dilakukan melalui kegiatan bermain dengan menggunakan alat permainan edukatif.

Alat permainan edukatif adalah suatu permainan yang digunakan untuk mengasah otak serta suatu cara bermain yang menyenangkan dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang mengandung nilai edukasi dan pengetahuan sehingga lebih bervariasi dan menyenangkan bagi anak usia dini. Hal ini sesuai dengan prinsipnya bahwa anak usia dini harus megutamakan "bermain sambil belajar". Melalui aktivitas bermain semua kegiatan kerja anak terwujud, dengan kemauan dan pemilihan permainan yang mereka sukai. Bermain adalah suatu kebutuhan bagi anak. Bila bermain telah menjadi sebuah kebutuhan, maka perkembangan anak menjadi kurang baik bila kebutuhan ini tidak terpenuhi (Semiawan, 2008: 21). Bermain dipengaruhi oleh kegiatan permainan yang sudah dilakukan oleh anak sebelumnya, maksudnya anak bermain dengan meniru permainan yang dilakukan oleh anak yang usianya lebih dewasa. Sehingga bermain akan dilakukan sesuai dengan apa yang anak

lihat dan anak amati dari anak yang lebih tua saat bermain. Selain itu bermain juga memberikan pengaruh pada aspek perkembangan nilai moral agama, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Penggunaan alat permainan edukatif dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak secara langsung yaitu berpikir untuk memecahkan masalah. Kemampuan kognisi ini sejalan dengan kemampuan bahasa, Vygotsky menekankan bermain dari segi kognisi dapat mengembangkan kemampuan bahasa terutama kecepatan berbicara karena dengan berbicara anak akan mampu memperoleh suatu informasi dan menyampaikan informasi tersebut. Dalam penelitian ini fungsi bermain yang sesuai dengan perkembangan bahasa adalah Teori multiple intelligent dari Howard Gardner. Hal ini karena bermain dipandang dapat mengembangkan kecerdasan bahasa, dimana kecerdasan bahasa merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh anak untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain baik secara lisan maupun melalui tulisan. Karena melalui bermain, anak banyak melakukan kegiatan berbahasa secara langsung. Kegiatan berbahasa yang terjadi pada anak usia dini dapat dijadikan sebagai dasar dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan. Hal ini sesuai dengan pendapat (latif, dkk, 2013:158) bahwa dalam penggunaan media pembelajaran dan alat permainan edukatif harus tepat dalam pemilihannya yang akan digunakan oleh peserta didik. Hal yang paling utama adalah dari segi keamanan serta seberapa tahan lama media dan alat permainan edukatif tersebut digunakan dalam waktu jangka panjang. Mengingat karakteristik anak usia dini yang sangat aktif, maka sebagai guru perlu mengawasi anak usia dini agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan. Selain itu prinsip media pembelajaran dan alat permainan edukatif juga disesuaikan dengan usia serta tahapan perkembangan anak usia dini, agar dapat terstimulasi dengan baik dan dapat meningkatkan aspek perkembangan bahasa, terutama pada kemampuan keaksaraan anak di tahap perkembangan anak selanjutnya.

Selain menggunakan media pembelajaran dan alat permainan edukatif, salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan anak usia dini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan oleh guru untuk anak usia dini. Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Menurut Joice & Weil (dalam Isjoni, 2013:50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu

perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Pada model pembelajaran ini terjadi suatu interaksi antara anak didik dengan guru di dalam kelas, dimana menyangkut berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna, anak didik dilibatkan secara aktif, karena anak didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar anak didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam mengajari anak didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana yang mendorong anak usia dini untuk melaksanakan kegiatan di kelas tersebut. Guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membuat anak bosan dalam mengikuti proses kegiatan belajar berlangsung. Hal ini juga berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga akan berpengaruh terhadap cara belajar pembelajaran keaksaraan anak usia dini, dimana setiap anak usia dini memiliki cara belajar yang berbeda dengan anak usia dini lainnya.

Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran, metode, strategi dan teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Terutama pemilihan model pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak, khususnya pengembangan anak dalam kemampuan keaksaraan. Pemilihan materi pembelajaran yang tepat dan sesuai, akan sangat membantu terhadap aspek perkembangan terutama pada kemampuan keaksaraan anak usia dini. Karena bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak akan lebih mudah dicerna, dipahami dan diterima anak, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Bahan pembelajaran anak usia dini di Taman Kanak-kanak hendaknya disesuaikan dengan tingkatan usia dan perkembangan anak. Dalam peningkatan kemampuan keaksaraan anak akan dilakukan sebuah pendekatan-pendekatan yang berfungsi untuk memudahkan anak dalam mempelajari dan memahaminya. Menurut (Seefeldt & Wasik, 2008:30) berikut pendekatan yang memudahkan anak usia dini dalam pembelajaran diantaranya : 1) Pendekatan seutuhnya, tujuan dari pengajaran bahasa seutuhnya adalah anak-anak banyak pengalaman dengan membaca dan kata tertulis sehingga hal ini dapat menarik anak dalam mengidentifikasi masing-masing kata dan memahami setiap makna bacaan. 2) pendekatan fonik, dalam pendekatan fonik untuk membaca, anak diajarkan bagaimana bunyi huruf-huruf abjad dan kelompok-kelompok huruf dalam kata.

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu jalan yang ditempuh dalam proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan anak didik dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran (Syaiful Sagala, 2006:61). Dalam hal ini, Pendekatan pembelajaran sebagai perantara atau penjelas untuk mempermudah bagi para guru dalam memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi anak usia dini, dalam memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan guru dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran melalui refleksi keseluruhan berbagai model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Hal ini dapat ditunjukkan melalui sebuah kemajuan dalam hasil belajar yang memberikan dampak tertentu terhadap sistem pembelajaran. Sehingga pemberian stimulasi berupa model pembelajaran dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif dan efektif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran keaksaraan pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil analisis jurnal diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa salah satu yang dapat mempermudah dalam menyampaikan pelajaran dalam mengembangkan keaksaraan anak adalah melalui penggunaan media pembelajaran. Salah satunya melalui penggunaan media dadu putar. Media dadu putar adalah sebuah media pembelajaran dalam bentuk dadu atau kubus kecil yang memiliki enam sisi dengan ukuran 3x3 cm, terbuat dari bahan kayu, dan di setiap sisi dadu dilengkapi dengan simbol huruf dan simbol gambar. Dalam media dadu putar ini, berbeda dengan media dadu pada umumnya. Di setiap sisi media dadu putar ini, simbol yang digunakan adalah simbol huruf dan simbol gambar, bukan simbol angka yang ada di media dadu pada umumnya. Cara melakukan kegiatan media dadu ini, diganti menjadi lebih sederhana dengan cara memutar dadu, yang dapat memudahkan anak usia dini dalam menggunakan media ini selama pelajaran berlangsung. Selain itu media dadu putar ini memiliki manfaat bagi anak usia dini, hal ini sesuai dengan pendapat Jatmika (2012:26) mengungkapkan manfaat dadu putar sebagai berikut: a) meningkatkan kemampuan anak dalam berfikir dan konsentrasi. b) dalam media dadu ini, anak mampu menyelesaikan dan mencari yang cocok urutan huruf sesuai gambar yang tertera. c) melatih koordinasi mata dan tangan dengan memutar dadu huruf sesuai gambar menjadi sebuah suku kata dan kata sederhana. d) Melatih kesabaran anak usia dini dalam mencari dan memutar dadu huruf sesuai gambar yang tertera di sisi dadu. e) Meningkatkan kemampuan bahasa untuk mengenal berbagai macam huruf, suku kata dan kata.

Media dadu putar ini dibuat dengan sesederhana mungkin, tidak rumit dan memudahkan anak usia dini dalam menggunakannya. Penggunaan media dadu putar ini dibuat untuk menyesuaikan dengan

kemampuan dan kebutuhan anak usia dini, sehingga media ini cocok untuk dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini. Berikut cara menggunakan media dadu putar antara lain: a) Guru mempersiapkan media yang akan digunakan. b) Guru mengkondisikan kelas siap belajar. c) Guru menjelaskan cara menggunakan dadu putar dan memberikan contoh. d) Pertama, setiap anak mengambil satu kartu yang berisi gambar dan dibawahnya terdapat tulisan huruf yang sudah disediakan dalam kotak. e) Anak memutar dadu yang berisi gambar sesuai dengan kartu gambar yang diambil tadi. f) Setelah menemukan dengan gambar yang diputar tadi, lalu anak memutar dadu yang berisi huruf menjadi sebuah kata sesuai dengan gambar, kemudian membaca dengan baik dan benar.

Mengajarkan kemampuan keaksaraan merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Karena pada masa ini, anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang penting bagi perkembangan serta memiliki potensi yang penting untuk diasah dan dikembangkan. Dengan mengenalkan keaksaraan kepada anak usia dini, dapat menambah pembendaharaan kata untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Seperti yang dijelaskan Susanto (2011:74) bahwa bahasa merupakan suatu alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan (simbol-simbol) dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Valley (dalam Shofi, 2008:99) Kemampuan anak dalam meningkatkan keaksaraan dapat terlihat dari kemampuan anak dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dirangkai menjadi suku kata dan terakhir menjadi sebuah kata.

Kemampuan keaksaraan merupakan suatu kecakapan mengenai bagian dari kemampuan keterampilan bahasa yang meliputi 4 aspek yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, menulis. Anak dapat membaca dengan baik apabila anak diperkenalkan dengan huruf satu per satu, baik huruf vokal, konsonan dan abjad. Dalam penelitian ini, dimana kegiatan diawali dengan membaca yang difokuskan pada kegiatan membaca huruf, huruf yang digunakan meliputi (a,b,c,d,e,f,g,h,i,j,k,l,m,n,o dan p), membaca dua suku kata menggunakan pola suku kata KV (konsonan vokal) seperti bo-la, me-ja dan kegiatan membaca kata menggunakan jenis kata benda (nomina) seperti : tas, buku, gambar dan sebagainya.

Pada media dadu putar ini, anak dapat menyusun berbagai macam dadu yang dimulai dari menyusun dadu berdasarkan huruf, berdasarkan 2 suku kata dan yang terakhir menjadi sebuah kata. Dengan begitu, anak tertarik terhadap pembelajaran yang disampaikan guru dan membuat anak tidak jenuh terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Kegiatan dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan sangat dibutuhkan untuk anak di taman kanak-kanak dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya, hal ini sebagai

wadah untuk mempersiapkan dan mengasah aspek perkembangan bahasa anak di masa yang akan datang. Namun, dalam mengajarkan keaksaraan dibutuhkan perhatian secara khusus dalam memberikan stimulasi pada anak usia dini. Stimulasi yang diberikan harus disesuaikan dengan sasaran usia dan tahapan perkembangan anak, agar potensi kemampuan keaksaraan anak dapat berkembang secara optimal dan baik. Dalam hal ini, dengan melalui media dadu putar diharapkan anak dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan dalam membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata yang tertera pada media dadu putar..

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4, ayat 4 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, dalam pembelajaran keaksaraan melalui media dadu putar ini, anak terlibat dalam suatu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dijelaskan sebagai berikut: a) aktif, maksudnya anak terlibat secara aktif dalam suatu proses pembelajaran, dimana guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga anak aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Belajar harus merupakan suatu proses aktif dari anak dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru tentang pengetahuan. b) Kreatif, maksudnya setiap anak memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk berkreasi dalam proses pembelajaran, Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam dengan menggunakan berbagai media pembelajaran, alat permainan edukatif serta model pembelajaran yang beragam, sehingga dapat meningkatkan berbagai kemampuan anak. Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru. c) efektif, maksudnya pembelajaran yang efektif terwujud, karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif bagi anak sehingga dapat membekali anak dengan berbagai kemampuan. Melalui proses pembelajaran berlangsung, maka kemampuan keaksaraan yang diperoleh anak, tidak hanya berupa pengetahuan yang bersifat verbalisme namun diharapkan menghasilkan kemampuan yang lebih beragam dan bermakna. d) menyenangkan, pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan penggunaan media yang bervariasi sehingga anak dapat memusatkan perhatiannya kepada guru. Karena tingginya suatu perhatian anak dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada anak. Kondisi yang menyenangkan, aman dan nyaman dapat mengoptimalkan proses belajar dan meningkatkan kepercayaan diri anak.

Kegiatan dalam kemampuan keaksaraan ini, biasanya ditunjukkan melalui peningkatan yang terjadi pada masing-masing anak. Peningkatan pada setiap anak memiliki daya pikir, daya ingat dan konsentrasi yang berbeda-beda. Pada perlakuan dengan menggunakan media dadu putar mampu menarik perhatian anak untuk melakukan permainan tersebut sebagai media pembelajaran. Maka hal ini, secara tidak langsung membuat anak memahami dalam membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata dengan lebih cepat dan benar.

Dalam mengembangkan kemampuan keaksaraan, seorang guru memberikan sebuah kegiatan yang menarik dan menyenangkan melalui media dadu putar pada anak. Media dadu putar ini, bertujuan agar anak mengenal dan memahami setiap huruf dalam abjad yang disusun mejadi suku kata dan kata dengan melibatkan proses berpikir, serta dapat membangun pengetahuannya sendiri dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang diperoleh dari suatu media pembelajaran yang dapat meningkatkan berbagai kemampuan, khususnya kemampuan keaksaraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyono (2008:60) bahwa dengan membaca huruf, suku kata dan kata dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan seorang anak, anak juga dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Guru juga dapat memfasilitasi proses pembelajaran dalam mengajar dengan cara menjadikan informasi yang bermakna dan relevan bagi anak, serta memberikan kesempatan pada anak melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan dengan keinginannya sendiri.

Media dadu putar merupakan variasi kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa terutama dalam hal kemampuan keaksaraan anak usia dini. Pada media dadu putar terdapat beberapa cara penggunaan media dadu putar secara sederhana, sehingga memudahkan anak dalam menggunakan media dadu putar. Selain itu dalam penggunaan media dadu putar, dapat mengembangkan kecerdasan logika anak dalam menemukan hal-hal yang baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Jatmika (2012:26) menyatakan bahwa manfaat media dadu putar meliputi ; meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir dan konsentrasi, melatih motorik halus (melatih koordinasi mata dan tangan), melatih kesabaran, meningkatkan kemampuan bahasa dan memperluas pengetahuan mengenai pembendaharaan kosa kata. Salah satu manfaatnya yaitu meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan menggunakan media dadu putar sebagai media pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan keaksaraan, terutama dalam hal membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata. Pada akhirnya, dalam penggunaan media dadu putar anak usia dini akan terstimulasi daya pikirnya untuk membentuk sebuah kata atau kalimat dari hasil penggunaan media dadu putar. Dari sebuah kata atau kalimat yang telah tersusun sebagai mana mestinya, anak usia dini telah di anggap mampu untuk

membentuk sebuah kata sehingga mampu mengkomunikasikan dengan baik dan benar.

Implikasi dari penggunaan media dadu putar sebagai media pembelajaran, selain dapat mengembangkan kemampuan keaksaraan dalam hal membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata, hal ini media dadu putar juga dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak terhadap guru dan sesama temannya, menambah pengetahuan dan wawasan tentang kosa kata dan pembendaharaan kata yang dimiliki oleh anak. Dengan demikian media dadu putar dapat memberikan dampak positif pada kemampuan keaksaraan anak, terutama dalam kemampuan membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil artikel atau jurnal yang dikumpulkan dan analisa penulis didapatkan suatu hasil bahwa media pembelajaran, APE dan model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kemampuan keaksaraan anak usia dini. Media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini, sangat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan efektif dan efisien. Kemampuan keaksaraan juga dapat distimulasi melalui kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak melalui alat permainan edukatif. Dengan melakukan kegiatan bermain dapat membuat kegiatan belajar anak lebih menarik. Anak akan mendapatkan informasi dan pengalaman belajar menyenangkan dari pengalaman yang dialami anak sendiri, sehingga anak mampu menyerap informasi tentang bahasa. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini diperlukan pemilihan model pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak, khususnya pengembangan anak dalam kemampuan keaksaraan. Pemilihan materi pembelajaran yang tepat dan sesuai, akan sangat membantu terhadap aspek perkembangan terutama pada kemampuan keaksaraan anak usia dini. Karena bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak akan lebih mudah dicerna, dipahami dan diterima anak, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riyatoipatul Pidriyah (2018) mengenai pengaruh media *Uno Stacko* terhadap kemampuan keaksaraan anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan diberikannya suatu pembelajaran positif yang dapat menunjang aspek perkembangan dan kemampuan anak, salah satunya dengan menstimulasi kemampuan keaksaraan anak melalui media dadu putar. Serta penelitian yang dilakukan oleh Evi Ifanah (2016) mengenai pengaruh media permainan puzzle terhadap kemampuan keaksaraan anak.

Hasil dari beberapa jurnal yang dikumpulkan, maka diperoleh analisa penulis bahwa anak usia dini cocok diberikan sebuah media pembelajaran berupa

media dadu putar untuk menstimulasi kemampuan keaksaraan anak dalam hal membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur. Metode pengumpulan data dalam artikel ini, menggunakan sumber data sekunder. Implementasi dari penelitian ini yaitu dengan pemilihan media pembelajaran, APE dan model pembelajaran yang tepat juga berpengaruh pada motivasi belajar anak, kemampuan dan minat anak yang nantinya akan mempengaruhi terhadap kemampuan keaksaraan anak usia dini. Hal tersebut terbukti pada beberapa jurnal-jurnal penelitian yang menunjukkan bahwa keefektifan media pembelajaran, APE dan model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan anak usia dini.

Saran

Usaha guru dan orang tua sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak terutama kemampuan keaksaraan. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan suatu stimulasi melalui berbagai macam media pembelajaran, APE dan model pembelajaran dengan hal-hal yang baru, bervariasi dan mampu menarik perhatian anak usia dini, sehingga dalam kegiatan proses pembelajaran terasa menyenangkan. Salah satunya penggunaan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini adalah media dadu putar.

Media dadu putar dirancang dengan gambar serta huruf yang menarik di setiap sisi dadunya, sehingga anak akan lebih tertarik untuk belajar, anak dapat berkreasi serta memperoleh pengalaman baru dan berbagai pengetahuan mengenai kemampuan keaksaraan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka media pembelajaran ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai contoh alternatif dalam proses belajar mengajar, agar menjadi lebih efektif dan efisiensi sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar anak meningkat. Selain itu, media pembelajaran ini masih banyak kekurangan. Sehingga kedepannya diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut media dadu putar dengan menambah variasi jenis kegiatan untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin & Jaya, Thoha. 2018. *Pengaruh Permainan Petak Umpet Meningkatkan Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.30605/teratai.v9i1.1234> (diakses pada tanggal 08 Mei 2020 23:16)
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berliyani & Jaya, Thoha. 2018. *Aktivitas Permainan Kartu Huruf Bergambar Meningkatkan Perkembangan Keaksaraan Anak*. <https://core.ac.uk/download/pdf/294952993.pdf> (diakses pada tanggal 08 Mei 2020 23:16)
- Dhieni, N, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dieni, N, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Semarang: IKIP Veteran.
- Ifanah & Christiana, Elisabeth. 2016. *Pengaruh Permainan Puzzle Huruf Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok A*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/download/15399/14107> (diakses pada tanggal 15 Mei 2020 19:38)
- Jatmika, Yusep Nur. 2012. *Ragam Aktivitas Harian Untuk Playgroup*. Jogjakarta: DIVA.
- KBBI. 2003 (Online), (<http://kbbi.web.id/media>, diakses pada tanggal 29 Januari 2020) .
- KBBI. 2015. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online), (kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religious, diakses pada tanggal 29 Januari 2020).
- Kemp dan Deyton. 1985. *Planning and Production Instructional Media*. Newyork: Row Publishers.
- Kristanto, Andi. 2016. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Lailiyah & Andajani, Sri Joeda. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok B*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/2275> (diakses pada tanggal 07 Mei 2020 08:18)
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mardiani, Yeni. 2011. *Pengaruh Metode Cantol Raudhoh Terhadap Kemampuan Menyimak dan Membaca Anak Usia Dini*. Jurnal UPI. Hal 144.
- Nabela, Ristalia Sevy & Sasmianti. 2018. *Pengaruh Bermain Teka-Teki Terhadap Kemampuan Mengenal Keaksaraan Anak Kelompok B*. <http://digilib.unila.ac.id/30754/3/SKRIPSI%20>(diakses pada tanggal 17 Mei 2020 21:39)
- Permendikbud. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Nomor 146 Tahun 2014. *Tentang Kurikulum 2013 anak usia dini. Pemerintahan Republik Indonesia*. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Permendiknas Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pidriyah & Hasibuan, Rachma. 2018. *Pengaruh Media Uno Stacko Terhadap Kemampuan Mengenal Keaksaraan Anak Kelompok A*. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/24155> (diakses pada tanggal 08 Mei 2020 23:16)
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purwaningtyas & Julianto. 201. *Pengaruh Permainan Mengarsir Bahasa Keaksaraan Anak*. https://www.google.co.id/amps/s/docplaye_r.info/amp/95038175 (diakses pada tanggal 17 Mei 2020 21:12)
- Sessiani, Lucky Ade. 2007. *Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak-Kanak (Studi Eksperimental di TK ABA 52 Semarang)*. Skripsi. Semarang: UNDIP.
- Siregar, Sofyan. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shofi, Ummu. 2008. *Pengembangan kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Shofi, Ummu. 2009. *Sayang Belajar Baca Yuk*. Solo: Afra Publishing.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara

Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas

